Religió: Jurnal Studi Agama-agama
ISSN: (p) 2088-6330; (e) 2503-3778
Vol. 6, No. 2 (2016); pp. 230-252

Contextual Theology of *Jalan Hadat* Implementation of Dayak Ngaju Marriage in Kalimantan Evangelical Church (GKE)

Teologi Kontekstual Pelaksanaan *Jalan Hadat* Perkawinan Dayak Ngaju di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)

Telhalia

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri, Palangkaraya, Kalimantan Tengah

telhalia@yahoo.com

Abstract

The encounter between Christianity and Dayak culture since its inception has created a controversy. The main problem is the difficult to separate between religion and culture. The customs indeed have a close relationship with the religious structure of the Dayak people. Their live and mind follow the customs, traditions, and the provisions that have been inherited from their ancestors. Apparently, the Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)/The Kalimantan Evangelical Church face this problem in dealing with the practice of marriage in the Ngaju Dayak culture. Some groups regard the cultural practice as a sin against the teachings of Christianity, while others consider that it is acceptable in the Christian faith. This article finds that contextual theology allows GKE accommodate Dayak customary practice in the context of the theology of Christianity. Wedding custom of Dayak people of Ngaju has rooted from their tradition but the meaning behind the process refers to the Christian values.

[Pertemuan antara Kristen dan Dayak budaya sejak awal telah menciptakan kontroversi. Masalah utama adalah sulitnya memisahkan antara agama dan budaya. Kebiasaan memang memiliki hubungan dekat dengan struktur keagamaan masyarakat Dayak. Mereka hidup dan pikiran mengikuti adat istiadat, tradisi, dan ketentuan yang telah diwarisi dari nenek moyang mereka. Rupanya, Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) menghadapi masalah ini dalam menangani praktik pernikahan dalam budaya Dayak Ngaju. Beberapa kelompok menganggap praktik budaya sebagai dosa terhadap ajaran Kristen, sementara yang lain menganggap bahwa hal itu dapat diterima dalam iman Kristen. Artikel ini menemukan bahwa teologi kontekstual memungkinkan GKE mengakomodasi praktik adat Dayak dalam konteks teologi Kristen. Kebiasaan pernikahan orang Dayak Ngaju telah berakar dari tradisi mereka tetapi makna di balik proses mengacu pada nilai-nilai Kristen.]

Keywords: Contextual theology, *jalan hadat,* accommodation, transformation.

Pendahuluan

Manusia dan kebudayaannya berubah dari zaman ke zaman. Perubahan itu termasuk adat dan kepercayaan karena adat dan kepercayaan merupakan unsur-unsur kebudayaan. Sebagai salah satu suku bangsa di muka bumi ini, Dayak Ngaju yang sebagian besar penduduknya mendiami pulau Kalimantan Tengah pun berubah adat dan kepercayaannya. Di dalam pusaran arus perubahan tersebut, muncul setidaknya tiga kelompok masyarakat. *Pertama*, mereka yang terbuka dan dapat beradaptasi di dalam pusaran perubahan. *Kedua*, kelompok yang menolak perubahan. Dan *ketiga*, kelompok yang bersikap longgar.

Dalam upaya untuk memahami nilai-nilai *jalan hadat*[1] perkawinan Dayak Ngaju dan keterbukaan gereja terhadap praktik *jalan hadat*

[1] *Jalan hadat* merupakan istilah dalam bahasa Dayak Ngaju yang mengacu kepada pengertian 'menempuh, memenuhi, atau mengikuti tata cara adat istiadat dan budaya yang berlaku di kalangan Dayak Ngaju. Dalam konteks ini, yang dimaksudkan adalah upacara perkawinan yang mengikuti tata cara adat dan budaya Dayak Ngaju.

perkawinan sebagai suatu kearifan lokal, perlu melihat lebih jauh konteks adat perkawinan itu sendiri. Perlu pemahaman yang tepat mengenai konsep *jalan hadat* sehingga bisa dikembangkan/diterapkan pada perkawinan Dayak Ngaju terutama di lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE).

GKE merupakan gereja yang bertumbuh dan berkembang di Pulau Kalimantan yang luasnya sekitar 553.000km dengan suku Dayak sebagai penduduk mayoritas. Pertemuan antara kekristenan dan budaya Dayak sejak awal telah banyak menimbulkan kontroversi. Persoalan utama yang dihadapi di berbagai daerah ialah hubungan yang erat di antara keduanya membuatnya sulit untuk memisahkan antara agama dan budaya. Pertemuan antara gereja, kebudayaan, dan suku (Ngaju) merupakan masalah yang kompleks. Hal ini disebabkan adanya sikap misionaris Barat yang berusaha memaksakan unsur baru dan asing, yang dianggap mereka sebagai "kultur Kristen" untuk menjadi landasan kehidupan gereja-suku. Kebudayaan Barat dengan tata kemasyarakatannya diidentifikasikan dengan kebudayaan Kristen.

Manusia Dayak yang kemudian menjadi Kristen seperti dicabut dari akar kehidupan suku, meninggalkan segala-galanya dan diajar untuk menerima bentuk-bentuk baru yang dibawa dari Eropa. Tidak mengherankan bahwa seluruh kehidupan Gereja seperti dalam tata ibadah, nyanyian dan sebagainya merupakan *copy* dari Barat. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman bahwa kebudayaan Dayak adalah "kafir". Pandangan yang demikian menyebabkan orang Dayak yang menjadi Kristen kemudian meninggalkan dan menjauhkan diri dari kebudayaannya sendiri. Persoalannya, bagaimana mempertemukan atau mendamaikan antara iman, kebudayaan, dan suku? Teologi kontekstual salah satu upaya rasional, sekaligus dibimbing terang iman, berusaha menjelaskan fenomena itu.

Sikap Teologis terhadap Budaya Lokal

Ada keragaman sikap jemaat terhadap *jalan hadat* perkawinan Dayak Ngaju. Keragaman sikap ini lahir karena adanya keragaman dalam

memahami budaya (perkawinan) tersebut.[2] Pelbagai sikap ini, terutama bagi mereka yang menerima budaya (perkawinan) sebagai kearifan lokal, membuka ruang bagi sikap kita/gereja untuk melihat adanya kebaikan dari nilai-nilai perkawinan dalam budaya Dayak, sebagaimana yang dipahami oleh orang Dayak Ngaju.

1. Tiga Sikap terhadap Jalan Hadat

Sebagian kelompok bersikap menolak (tidak mempraktikkan) budaya dan tidak mengakuinya sebagai suatu kearifan lokal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Niebuhr, sikap ini disebut *sikap radikal* atau Kristus lawan kebudayaan. Hal ini terjadi karena mereka sama sekali tidak mengakui hubungan antara iman dan kebudayaan.[3] Iman dipahami datang dari atas, dari Tuhan; sementara budaya datang dari bawah, dari manusia. Yang datang dari atas adalah murni, sedangkan dari bawah/manusia adalah berdosa. Bertobat berarti meninggalkan yang dari bawah dan menyambut yang dari atas. Iman selalu menghakimi kebudayaan karena kebudayaan dinilai selalu jahat.[4] Bahkan ada sebutan terhadap orang Kristen yang masih bersifat sinkretis sebagai Kristen magis.[5]

Ada tiga ciri utama dari sikap mereka yang menolak (radikal atau fundamentalis) terhadap kebudayaan:

a. Penekanan yang amat kuat pada ketidaksalahan teks suci, yaitu bahwa Alkitab tidak pernah salah dan tidak akan salah.
b. Kebencian terhadap teologi modern serta terhadap metode, hasil, dan akibat-akibat studi modern terhadap Alkitab.
c. Klaim jaminan kepastian bahwa merekalah Kristen sejati.[6]

Karena sikap ekstrem terhadap budaya/adat tersebut, benda-benda budaya patut untuk dihancurkan karena dianggap najis dan kafir. Sangat tidak mudah, bahkan tidak mungkin, mengubah sikap atau

---

[2] Bagi yang menentang, yang benar adalah ajaran Alkitab.
[3] H. Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan* (Jakarta: t.p., t.th.), 53.
[4] Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius & BPK, 2000), 36.
[5] A.C. Kruyt, *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 15.
[6] James Barr, *Fundamentalisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1-5.

pandangan mereka karena pada dasarnya, pandangan mereka diyakini sebagai benar secara absolut. Jika ada yang menentang mereka, dengan mudah akan dicap sebagai bidat atau kafir.

Kebalikan dari sikap pertama adalah akomodatif. Sikap ini memandang bahwa tidak ada pertentangan sama sekali antara iman dan kebudayaan. Sikap akomodatif ini menerima sepenuhnya arus budaya yang ada di dalam masyarakat.[7] Nilai yang menjadi dambaan masyarakat dianggap sebagai nilai-nilai yang juga dikejar dalam penghayatan iman. Mereka benar-benar dapat menghayati kebudayaan sebagai bagian dari nafas hidup mereka, bahkan dalam beberapa hal, cenderung melebihi iman Kristen mereka. Sikap ini menurut penulis terbuka kemungkinan mengaburkan iman mereka sendiri karena tidak bisa membedakan mana Kristen dan mana budaya.

Sementara, ada kelompok yang berada di posisi antara kelompok pertama dan kedua, yaitu mereka yang mengembangkan sebuah sikap yang disebut transformatif, yaitu Kristus mengubah kebudayaan (menguduskan).[8] Sikap ini menurut Niebuhr paling ideal. Sikap ini berangkat dari suatu pandangan bahwa kebudayaan manusia telah dicemari oleh dosa, bahkan yang terbaik dari manusia juga tetap penuh dosa. Diyakini bahwa Kristus sudah menang atas dosa dan Roh Kudus telah bekerja memperbaharui kebudayaan dan adat istiadat, mentransformasikannya.[9] Oleh sebab itu, adat dan kebudayaan dapat diterima, meski tetap terbuka bahwa iman tetap dapat menghakimi kebudayaan dan adat istiadat. Iman tetap menjadi nafas dalam kebudayaan sehingga budaya lokal bernafaskan iman Kristen. Jadi, tetap ada sikap kritis dan selektif. Persoalan bukan menerima atau menolak budaya, tetapi menerima bagian mana dari budaya yang senafas dengan iman Kristen atau diberi ruh Kristen.

Dari sikap ketat dan sikap longgar, yang mempraktikkan *jalan hadat* perkawinan, sebaiknya Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) membuka kemungkinan untuk menyoroti kembali pemahamannya tentang

---

[7] Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 37.
[8] Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 93.
[9] Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 40.

perkawinan. Bahwa nilai-nilai perkawinan yang baik dan harmonis juga dijumpai di dalam kebudayaan Dayak Ngaju sebagai sebuah kearifan lokal untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia.[10]

Pandangan yang mendasari pemikiran ini berasal dari kesadaran bahwa adat merupakan perintah dan hukum Ilahi yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun tanpa terkecuali, karena berasal dari sang Pencipta (*Ranying Hattala*) yang menurunkan manusia pertama yang bernama Manyimei Limut Garing atau Tunggal Garing Janjahunan (lelaki), dan Kahukup Bungking Garing (perempuan). Bahkan perkawinan dalam tradisi Dayak Ngaju merupakan pengulangan kembali peristiwa asal yang merupakan sumber segala keseluruhan hidup.

2. Unsur-unsur dalam *Jalan Hadat* Perkawinan

Menurut *uluh bakas* (orang tua), orang Dayak tidak mempunyai aksara seperti kebanyakan suku-suku lainnya. Pengganti aksara bagi orang Dayak adalah melalui simbol atau yang disebut dengan *totok bakaka* (bahasa Dayak Ngaju). Kerena itu, unsur-unsur seperti benda/barang, seni tari, ukiran/patung atau nyanyian dan lainnya, mengandung nilai-nilai dan pesan penting bagi orang Dayak Ngaju. Oleh sebab itu, sebagian besar masyarakat Dayak Ngaju sekarang ini, menyetujui bahwa unsur-unsur dalam *jalan hadat* perkawinan tetap dipertahankan.

Pada bagian ini, penulis berupaya menguraikan beberapa unsur-unsur (tidak semuanya) yang oleh sebagian orang masih digunakan dalam praktik *jalan hadat* perkawinan.

a. Unsur Behas (Beras)

Behas (beras) mempunyai arti khusus bagi orang Dayak. Selain sebagai makanan pokok, penunjang hidup, juga sebagai media komunikasi antara manusia dengan *Ranying Hattala*. Dalam setiap upacara adat Dayak, beras tidak pernah ketinggalan, dan biasanya ditaburkan di atas kepala

[10] Walaupun kadang apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, misalnya, terjadi perceraian atau KDRT, tapi paling tidak nilai-nilai dalam *jalan hadat* perkawinan dapat menjadi sebuah tuntunan bagi keluarga/perkawinan orang Dayak sendiri, sebagaimana perintah/nasehat yang terdapat juga dalam Kitab Suci.

manusia dan ditaburkan di udara. Diyakini oleh orang Dayak bahwa beras lebih dahulu diturunkan ke bumi sebelum manusia pertama diturunkan. Itulah sebabnya beras mampu menyambung nafas manusia (menjadi makanan pokok manusia).[11] Makna beras dalam perkawinan Dayak Ngaju adalah simbol bahwa perkawinan itu direstui dan diberkati dan dipelihara oleh Tuhan/*Ranying Hattala*.

Praktik perkawinan Dayak Ngaju yang melibatkan unsur beras ini juga dijumpai dalam budaya lain. Misalnya, di Palestina terdapat banyak macam jenis gandum. Gandum adalah jenis tanaman yang sangat penting bagi bangsa Israel.[12] Dalam Kitab Perjanjian Lama, bangsa Israel tidak mengenal beras sebagai makanan pokok, tetapi gandum hampir sama dengan beras. Gandum (Ibrani = *dagan*) sama dengan padi/beras. Gandum adalah jenis rumpun yang menghasilkan biji-bijian, dikenal sejak masa purba, dan sangat penting untuk makanan manusia. Gandum biasanya digunakan untuk membuat roti dan lebih lezat dari pada biji-bijian lainnya.[13] Gandum merupakan bagian penting dari jenis makanan anak-anak Israel (makanan pokok) (Hak 6:11; Rut 2:23; 2 Sam 4:6). Masa panen gandum digunakan pada acuan kalender (Kej 30:14; I Sam 6:13; 12:17). Karena pentingnya sebagai makanan, gandum dijadikan lambang kebajikan dan pemeliharaan Allah (Mzm 81:17; 147:14). Gandum juga dipakai sebagai persembahan biji-bijian di bait Allah (Ezr 6:9; 7:22) dan merupakan bagian dari korban yang di adakan oleh Daud di tempat pengirikan Ornan (I Taw 21:23).[14]

Dalam Perjanjian Baru, gandum juga menjadi simbol kebangkitan rohani. Karena sifat botanis gandum, di mana satu biji gandum memberikan beberapa bulir gandum baru, sementara biji benih aslinya dikorbankan (ditanam), gandum dijadikan oleh Yesus sebagai perlambang untuk menunjukkan bahwa keberhasilan rohani bersumber pada kematian si-aku (Yoh 12:24; bnd 1 Kor 15:36) dan penjelasan tentang kegunaan

---

[11] Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang* (Palangka Raya: Pusakalima, 2003), 219.
[12] W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab, Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitab* (Jakarta: BPK, 2008), 115.
[13] *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Vol. 1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 236.
[14] Ibid., 326.

gandum dapat dilihat dalam Mat 3:12 (dipertentangkan dengan sekam yang tidak berharga).

Berdasarkan penjelasan di atas, baik budaya Dayak maupun kekristenan sama-sama memaknai bahwa beras/gandum adalah makanan pokok dan sumber kehidupan bagi manusia, juga sebagai bentuk/bukti dari berkat dan pemeliharaan Allah atas kehidupan manusia. Hal ini berarti di balik penggunaan beras yang digunakan oleh orang Dayak sebagai unsur dalam kehidupan religiusnya, terkandung nilai-nilai pemeliharaan dan berkat *Ranying Hattala* bagi kelangsungan perkawinan mereka. Dipercayai seperti butir-butir beras (bukti autentik yang dilihat), yang di taburkan baik di udara maupun di atas kepala mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan, seperti itu pula berkat dan pemeliharaan Tuhan terus mengalir dalam hubungan perkawinan orang Dayak Ngaju sehingga perkawinan tetap harmonis (hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan).

b. Unsur Air

Air adalah sumber dari segala keadaan yang mungkin. Air merupakan sumber segala kehidupan di seluruh alam semesta. Bahkan, air melambangkan substansi prima, asal segala bentuk keberadaan dan kepadanya pula segala sesuatu akan kembali. Air sudah ada sejak dunia dijadikan sampai akhir zaman.[15]

Air berperan dalam hampir semua agama di dunia. Bagi orang Dayak, air melambangkan peleburan dosa atau bersih. Karena air selalu ke arah sumbernya, demikian juga manusia, bergerak menuju kepada sumbernya (*nyalung kaharingan belom* = air kehidupan yang kekal dan berasal dari *Ranying Hattala*).[16] Jika air digunakan dalam adat (perkawinan), maka diyakini bahwa perkawinan atau calon pengantin telah dibersihkan/disucikan sehingga berhak menerima kehidupan yang diberkati dari *Ranying Hattala*.

---

[15] Mircea Eliade, *Patterns In Comparative Religion* (New York, NY: American Library, 1974), 188.
[16] Ibid., 221.

Sebagai mana orang Dayak menganggap air sebagai/melambangkan peleburan dosa atau bersih, maka dalam Perjanjian Lama air (Ibrani = *mayim*, Yunani = *hudor*) teramat penting dalam ekonomi, agama dan pemikiran Israel. Curah hujan menentukan pola kehidupan, di mana pemukiman dapat diadakan dan pekerjaan mungkin dilakukan.[17] Tidak ada yang lebih gawat bagi mereka daripada tidak ada air (lih I Raj 17:1; Yer 14:3; Yl 1:20; Hag 1:11). Air sering digambarkan sebagai berkat Allah dan penyegaran rohani seperti dalam Maz 23:2; Yes 32:2; 35:6-7; 41:18. Yeremia melukiskan Yahweh sebagai sumber air yang hidup (Yer 2:13; 17:13). Dalam sistem upacara Israel, pembasuhan adalah penting dan imam-imam dibasuh pada penahbisan mereka (Kel 29:4), kepada orang-orang Lewi juga dipercikkan air (Bil 8:7). Pembersihan istimewa dituntut dari imam kepala pada hari Raya Pendamaian (Im 16:4; 24, 26), dituntut pula dari imam pada upacara "air pentahiran" (Bil 19:1-10), dan semua orang dituntut membersihkan diri dari kecemaran (Im 11:40; 15:5; 17:15; 22:6; Ul 23:11). Dalam Perjanjian Lama juga ada ketetapan mengenai mencuci dengan air untuk menghilangkan segala ketidakmurniaan secara ritual (Imamat 11:19-38), kemudian mentahirkan berbagai penyakit kulit (Imamat 14:8). Naaman ditahirkan penyakit kustanya dengan mencuci diri di sungai Yordan (2 Raj 5:14).[18] Jadi, makna air tidak hanya sebagai sumber penting bagi kehidupan makhluk hidup, tetapi juga sebagai penyucian/pembersihan diri dari segala macam penyakit.

Sama halnya dalam konteks Perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru, air bermakna sebagai penyembuhan. Kisah ini terjadi pada seorang buta yang dapat melihat kembali setelah mencuci matanya di kolam Siloam (Yoh 2:7). Memberi secangkir air minum merupakan tanda keramahan (Mat 10:42). Bahkan, Yesus menyebut diri-Nya sebagai air hidup: "Barang siapa yang haus baiklah ia datang pada-Ku dan minum" (Yoh 7:37). Perjanjian Baru juga mengaitkan air dengan hidup kekal yang adalah berkat tertinggi yang diberikan Allah (Yoh 4:14; Why 7:17; 21:1; 17). Gagasan

---

[17] *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Vol. 1, 18.
[18] Ibid., 18.

utama dari Ef 5:26 dan Ibr 10:22 adalah pembasuhan baptisan untuk pengampunan dosa.[19]

Baik orang Dayak Ngaju maupun kekristenan sama-sama memahami makna air sebagai sumber kehidupan yang dibutuhkan oleh segala makhluk hidup, juga sebagai sarana untuk mentahirkan/menyucikan/membersihkan, sesuai dengan penggunaan air itu sendiri. Seperti sifat air yang cair dan mengalir dan kegunaannya dalam keseharian sebagai sarana untuk membersihkan sesuatu, tidak heran jika air digunakan sebagai simbol penyucian dan pembersihan dosa seperti yang dipahami oleh orang Dayak Ngaju maupun orang Israel baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Demikian pula dalam praktik digunakannya air dalam upacara/unsur perkawinan Dayak Ngaju, terdapat suatu harapan bahwa setiap keluarga yang telah disucikan akan dapat menjalani kehidupan perkawinan dan berhak menerima berkat dari *Ranying Hattala*/Tuhan.

c. Unsur Darah

Bagi suku Dayak Ngaju, darah mempunyai nilai religi. Darah adalah zat suci. Darah diyakini memiliki kekuatan berupa roh yang berasal *Ranying Hattala Langit* untuk digunakan sebagai salah satu media dalam ritus dan upacara Ada. Darah binatang melambangkan hubungan antara mahkluk, antara manusia dan berfungsi mendinginkan atau menetralisir. Unsur penggunaan darah pada perkawinan Dayak adalah pada saat kedua penganten duduk di atas gong, dan keduanya *disaki/dipalas* dengan cara menggosok dengan darah babi atau ayam.

> *Ewen sintung ndue jadi mandukan hunjungarantung, hete Raja Uju Hakanduang manyaki ewen sintung ndue mahapan daha manuk, bawui, manitis undus, palus mameteng lilies lamiang, manas sambelum, hayak mantar pinang sama hanjenan kapantar.* (Mereka berdua berada di atas gong, saat itu pula Raja Uju Hakandung mengoles darah ayam, babi, menetesi minyak di kepalanya dan mengikat lilis lamiang, manas sambelum, sesudah itu semua, mereka berdua memakan sirih pinang.)[20]

---

[19] Ibid., 19.

[20] *Kitab Panaturan*, Pasal 19 ayat 16.

Upacara ini mengandung makna bahwa kedua mempelai diberkati, disucikan, sehingga dapat menjalani kehidupan berumah tangga, sehat, selamat, memperoleh rezeki dan keturunan. Orang Dayak juga meyakini bahwa darah dapat mengembalikan keseimbangan dan tata tertib alam semesta sebagaimana dalam upacara pemulihan adat *manyanggar lewu*. Hal ini berarti bahwa pewahyuan Allah tidak hanya berupa pewartaan, tetapi hasil dari perjumpaan (termasuk budaya sebagai suatu kearifan lokal) dengan kuasa kasih Allah di tengah-tengah kehidupan manusia dan dunia.

Dalam Perjanjian Lama, pengertian darah (Ibrani = *dam*, Yunani = *raima*), yaitu kata yang berhubungan dengan cairan hidup dalam tubuh manusia. Ada sesuatu yang suci yang melekat pada darah, sebab darah merupakan kesatuan dengan jiwa, sebagaimana dalam Kitab Imamat 17:14, "Darah adalah nyawa segala makhluk." Misalnya, tentang penghargaan terhadap darah, terdapat di dalam kitab Kej 4:10, "Darah adikmu berteriak kepada-Ku." Kain telah menumpahkan darah saudaranya yang mengakibatkan kematian adiknya. Darah yang ditumpahkan itu berseru kepada Allah memohon pembalasan. Allah tidak menginginkan pertumpahan darah, oleh sebab itu kepada Kain dikatakan bahwa apabila terjadi penumpahan darah akan terjadi penuntut balas darah (Kej 4:15).

Ini berarti bahwa Allah sebagai pencipta menuntut manusia agar menghargai kehidupan. Dalam Kel 29:19-21, para imam dikuduskan dengan darah. Darah juga dapat diartikan sebagai pendamaian (Imamat 17:11). Seperti pada penetapan Paskah bagi bangsa Israel, darah adalah tanda penebusan atau pengganti anak sulung mereka (Kel 12:1-28). Sebelum bangsa itu meninggalkan Mesir, mereka diwajibkan merayakan Paskah untuk pertama kalinya. Paskah (Ibrani = *Pesach*) berarti melewati atau berlalu. Masing-masing keluarga bangsa Israel menyembelih kambing atau domba. Darahnya diambil dan dibubuhkan pada kedua tiang rumah dan pada ambang atas di masing-masing rumah keluarga bangsa Israel. Sebab darah itu menjadi tanda penebusan bangsa Israel dihadapan Allah, sehingga anak sulung bangsa Israel selamat ketika pemusnah datang di malam hari.

Dengan demikian, peristiwa Paskah bagi bangsa Israel menjadi peringatan akan tindakan Allah yang menyelamatkan umat-Nya dari

pemusnah dan membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Kitab Imamat yang ditulis oleh sumber Priester melegalisasikan penghargaan terhadap darah menjadi tata hukum. Dalam Imamat 3:17 terdapat larangan untuk makan lemak dan darah secara turun temurun. Dalam Imamat 7:26-27, terdapat larangan memakan darah apa pun dan setiap orang yang makan darah nyawanya akan dilenyapkan (bdk. Imamat 17:14). Ini berdasarkan pemikiran tentang pengudusan darah menjadi lambang korban di mezbah sebagai milik Tuhan dan darah dipandang sebagai tempat kehidupan atau kehidupan itu sendiri. "Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantara nyawa" (Imamat 17:11).[21]

Dalam Perjanjian Baru, darah Yesus menandakan kuasa "kematian-Nya" untuk menebus dosa (bnd Mat 26:28; Mark 14:24).[22] Dengan demikian, ketaatan dalam kehidupan dan kematian-Nya menjadi dasar bagi Perjanjian Baru (I Kor 11:23-29). Perkataan Yesus pada ayat 25, "Cawan ini adalah Perjanjian yang baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku." Oleh Paulus kemudian ditambahkan agar upacara itu selalu diulangi. Minum dari cawan Perjanjian Baru berarti dipersatukan dengan domba Paskah yang telah mati (dibunuh/disalib) bagi kita (I Kor 5:7).[23]

Ketika orang Dayak Ngaju menggunakan unsur darah dalam perkawinan, secara simbolis memberikan efek psikologis bagi mempelai bahwa perkawinan tersebut benar-benar disucikan, selamat dari bahaya, dan diberkati oleh Tuhan. Berangkat dari pemahaman kelompok yang merespons secara positif *jalan hadat* perkawinan Dayak Ngaju, benda/barang, tarian, nyanyian/musik atau unsur-unsur (darah, telur) dan lainnya, hal ini merupakan bukti dari kehadiran Tuhan atas umat-Nya.

3. Tata Cara Pelaksanaan *Jalan Hadat* Perkawinan

---

[21] Browning, *Kamus Alkitab*, 74.
[22] *Ensiklopedi Alkitab*, 236.
[23] Browning, *Kamus Alkitab*, 74-75.

Manusia Dayak Ngaju yang mempraktikkan *jalan hadat* Perkawinan menyadari bahwa dalam pelaksanaan perkawinan Dayak terdapat tahapan-tahapan dan tata cara dalam perkawinan. Karena di balik tata-cara dan tahapan tersebut terdapat nilai dan pesan yang baik bagi perkawinan itu sendiri. Tata cara dan tahapan tersebut merupakan tanda kesiapan diri atas pernikahan tersebut. Tahapan dan tata cara perkawinan Dayak Ngaju juga menunjukkan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang berharga dan penting bagi manusia. Ini semuanya menunjukkan adanya suatu hubungan yang direstui dan diberkati, bukan liar.

Pra-Perkawinan merupakan tahap awal untuk masuk pada perkawinan. Calon mempelai laki-laki/perempuan bersama dan seluruh keluarga kedua belah pihak bersama-sama terlibat dalam mempersiapkan perkawinan. Ini berarti perkawinan sesuatu yang serius dan harus dipersiapkan dengan matang atau sungguh-sungguh serta diketahui oleh orang banyak.

Pelaksanaan Perkawinan merupakan tahapan penting dari seluruh rangkaian/tahapan perkawinan Dayak Ngaju. Acara ini tidak hanya melibatkan keluarga dan masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan pengakuan dan restu dari *Ranying Hattala* (Tuhan). Pasca-perkawinan tidak hanya berhubungan dengan penerimaan orang tua mempelai pria terhadap mempelai perempuan dalam prosesi *mampakaja manantu*, melainkan tersirat makna bahwa perkawinan merupakan suatu hubungan yang terus berlangsung sampai mati, di mana mereka hidup bersama di tengah keluarga besar dan masyarakat. Kedua pengantin harus dapat menempatkan diri sebaik-baiknya dan menjunjung nilai-nilai perkawinan dalam kehidupan berkeluarga.

Dalam Alkitab Perjanjian Lama, perkawinan adalah bentuk hubungan normal dalam kehidupan orang dewasa. Dalam Alkitab tidak disebutkan perkawinan sebagai upacara keagamaan. Perkawinan itu peristiwa legal (hukum) dan sosial yang ditandai adat yang dikembangkan sejak berabad-abad. Menurut Groenen, "hukum perkawinan" yang mengatur lembaga perkawinan ditemukan dalam Torah, yaitu kelima kitab Musa. Apa yang diceritakan dalam Kejadian mengenai perkawinan nenek-moyang (Abraham, Ishak dan Yakub), menjadi suatu "modal" bagi umat Israel dan turut menentukan perilaku mereka dalam perkawinan. Dengan

demikian, hukum perkawinan Israel merupakan campuran hukum adat kuno dengan undang-undang formal.[24]

Kebiasaan pernikahan dalam Alkitab berpusat pada dua peristiwa, yaitu pertunangan dan upacara pernikahan.[25]

a. Pertunangan

Hampir sama teguhnya dengan ikatan pernikahan. Dalam Alkitab, perempuan yang sudah bertunangan kadang-kadang sudah disebut 'istri' dan mempunyai tanggung jawab yang sama (Kej 29:21; Ul 22:23-24), dan laki-laki yang sudah bertunangan disebut suami (Yl 1:8). Kasih dan kesetiaan Allah terhadap umat-Nya digambarkan dengan pertunangan dalam Hos 2:19-20.

Pertunangan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1) *Memilih calon istri*. Biasanya, orang tua laki-laki yang memilih calon istri dan mengatur pernikahan seperti yang dilakukan Hagar terhadap Ismael (Kej 21:21), Yehuda untuk Er (Kej 38:6). Kadang bisa si pemuda yang memilih, dan orang tua yang membicara pernikahan, dalam hal ini Sikhem (Kej 34:4,8), Simson (Hak 14:2), kadang-kadang sang gadis diminta persetujuannya, seperti Ribka (Kej 24:58). Atau adakalanya orang tua perempuan memilih calon suami yang pantas seperti yang dilakukan Naomi (Rut 3:1-2) dan Saul (I Sam 18:21).
2) *Bertukar hadiah*. Ada bermacam hadiah berkaitan dengan tunangan. *Pertama*, mahar atau uang jujuran (Kej 34:12; Kel 22:17). *Kedua*, pemberian atau hadiah kepada pengantin perempuan atau kepada pengantin laki-laki dari bapak perempuan, bisa berupa hamba (kepada Ribka Kej 24:59, 61; Kepada Lea 29:24) atau bisa berupa tanah (Hak 1:15; I Raj 9:16, 3). *Ketiga*, hadiah pengatin laki-laki kepada pengatin perempuan bisa berupa permata dan pakaian (Kej 24:53). Contoh lainnya adalah perjanjian lisan, misalnya janji pengabdian Yakub kepada Laban (Kej 19:18), dan janji Sikhem yang hendak memberi hadiah-hadiah kepada keluarga Dina (Kej 34:12).

---

[24] C. Groenen, *Perkawinan Sakramental, Antropologi dan sejarah Teologi, Sistematik, Spritualitas, Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 50-51.
[25] *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Vol. 2 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 155.

b. Upacara Pernikahan

Ciri terpenting dari tata cara pernikahan ialah pengakuan orang banyak/umum tentang hubungan/status suami-istri.

1) *Pakaian pengatin perempuan dan laki-laki.* Pengantin perempuan kadang menggunakan pakaian bersulam berwarna-warni (Mzm 45:14-15), perhiasan (Yes 61:10), ikat pinggang khusus (Yer 2:32), dan telukung (Kej 24:65). Sedangkan hiasan pengatin laki-laki adalah perhiasan kepala (Yes 61:10; bnd Ef 5:27; Why 19:8, 21:2) yang secara kiasan menunjuk pada jubah putih dari gereja sebagai mempelai perempuan bagi Kristus.
2) *Teman-teman pengantin.* Anak-anak dara pengiring tunangan raja (Mzm 45:15) dan pengiring pengatin laki-laki (Hak 14:11).
3) *Iring-iringan menuju rumah pengantin perempuan.* Biasanya disertai dengan nyanyian, musik dan tarian (Yer 7:34).
4) *Pesta Pernikahan.* Umumnya diadakan di rumah pengantin laki-laki (bdk. Mat 22:1-10; Yoh 2:9). Dalam suasana khusus dapat dilaksanakan di rumah pengantin perempuan (Kej 29:22). Menolak undangan pesta pernikahan dianggap sebagai penghinaan (lih. Mat 22:7).
5) *Pengantin laki-laki menutupi pengantin perempuan dengan kainnya.* Dua kali hal ini disebutkan dalam Perjanjian Lama (Rut 3:9; Yeh 16:8). Bisa jadi, itu berarti menempatkan perempuan dalam lindungannya.
6) *Berkat.* Orang tua dan keluarga memberkati kedua mempelai dengan mengucapkan selamat (Kej 24:60, Rut 4:11).
7) *Perjanjian.* Satu unsur keagamaan: janji kesetiaan (Ams 2:17, Yeh 16:8, Mal 2:14).
8) *Pesta pernikahan:* Berlangsung satu minggu (Kej 29:27), bisa jadi dua minggu (Tobit 8:20).

Pada bagian lainnya dalam kitab Perjanjian Baru, istilah pertunangan juga disebutkan (Mat 1:19), sama dengan istilah dalam Perjanjian Lama yang bisa juga diartikan sebagai suami di mana memiliki tanggung jawab kesetiaan yang sama atas hubungan tersebut. Dalam

upacara perkawinan juga ada pengiring pengantin laki-laki yang disebut dengan sahabat-sahabat mempelai kaki-laki (Mat 9:15). Jika dalam Hak 14:20 dan 15:2 salah seorang sahabat disebut dengan istilah 'pengiring' dan 'sahabat' mempelai laki-laki dalam Yoh 3:29, mungkin istilah ini sama dengan pemimpin pesta dalam Yoh 2:8-9.

Mengenai pesta perkawinan, sama seperti di Perjanjian Lama, umumnya dilakukan di rumah pengantin laki-laki (Mat 22:1-10; Yoh 2:9) dan biasanya pada malam hari (Mat 22:13; 25:6). Banyak keluarga yang hadir atau para tamu sehingga tidak heran anggur bisa saja habis, dan kehadiran Yesus betul-betul dibutuhkan saat pesta itu kehabisan anggurnya (Yoh 2:9-10). Seorang pengatur atau sahabat memimpin pesta (Yoh 2:9-10). Menolak undangan berarti penghinaan (Mat 22:7). Bahkan para undangan diharapkan menggunakan pakaian pesta (Mat 22:11-12). Istilah pesta akbar "perjamuan kawin anak domba" dijadikan sebagai kiasan bagi kemenangan Kristus dengan orang-orang kudus-Nya di sorga kelak.

Berbagai aspek kemerdekaan dan kehidupan Kristen di dunia bertemu saat Paulus membahas tentang pernikahan. Paulus membicarakan pelembagaan pernikahan oleh Allah dan peraturan pernikahan ini di 1 Korintus 6:16, Efesus 5:31, dan 1Timotius 4:4. Ia juga membicarakan lembaga ini saat memaparkan relasi suami-isteri, dan meletakkan suami di posisi pertama dalam pernikahan (1 Kor. 11:3, 7-9; 1 Tim. 2:11 dst.; bdk. 1 Kor. 14:34; Ef. 5:22; Kol 3:18; Tit. 2:5). Motif penetapan dan pelembagaan pernikahan ini terkait erat dengan kemerdekaan Kristen, dan arahan di dalamnya didasarkan pada kemerdekaan ini. Hal ini muncul secara jelas dan eksplisit dalam pernyataan anti asketik di 1 Timotius 4:4-5: "Seperti segala hal yang Allah ciptakan, pernikahan itu baik dan jangan ditolak jika diterima dengan ucapan syukur, karena pernikahan dikuduskan oleh Firman Allah dan doa."[26]

Motif Kristen khususnya mengarahkan relasi di antara suami-istri. Di I Korintus 11, prioritas suami dalam pernikahan ditambah dengan fakta

---

[26] Herman Ridderbos, *Paulus, Pemikiran Utama Theologinya*, terj. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Momentim, 2008), 322.

bahwa di dalam Tuhan, tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah (Ay. 11-12). Ayat ini tidak berkata bahwa "di dalam Tuhan," pernikahan menerima harkat yang berbeda dari harkat awalnya,[27] tetapi menegaskan bahwa di dalam Tuhan, prinsip keterkaitan, saling bergantung dan saling melayani satu sama lain di dalam kasih, diaplikasikan dan dijalankan secara baru.

Di dalam Kristus, suami tidak memiliki keuntungan atas istrinya (Gal. 3:28). Perbedaan di antara mereka karena penciptaan tidak dihilangkan, seperti perbedaan di antara Yahudi dan Yunani juga ada. Berada dalam Kristus tidak berarti kesetaraan natural, tetapi semua, baik laki-laki maupun perempuan (*arsen kai thely*), adalah satu di dalam Kristus. Artinya, mereka bersama-sama membentuk satu tubuh (bdk. 1 Kor, 12:13). Hal ini harus pula mengatur relasi natural sehingga relasi pernikahan tidak ditentukan oleh kepentingan salah satu pasangan atau penegasan superioritas masing-masing, tetapi oleh kasih di dalam Kristus.

Menjadi milik Kristus dan menjadi milik satu sama lain sebagai suami istri dalam pernikahan jangan dipisahkan. Relasi pertama harus diwujudkan dalam relasi kedua. Karena itu, percabulan tidak sesuai dengan menjadi milik Kristus (1 Kor. 16:2-20). Tubuh orang percaya adalah milik Tuhan (Ay. 13) dan berbagai dalam kebangkitan. Jadi, tubuh orang percaya adalah anggota tubuh Kristus dan tidak dapat pada waktu yang sama menjadi satu tubuh dan satu daging dengan pelacur. Harkat tubuh ditentukan oleh Kristus dan Roh Kudus, dan hal ini juga penting bagi relasi dalam pernikahan.[28]

4. Tahap-tahap Perkawinan

Jalan hadat perkawinan Dayak Ngaju mengikuti tahap-tahap berikut ini.

a. Praperkawinan

---

[27] Ibid.
[28] Ibid., 322.

Sudah menjadi kebiasaan orang Dayak bahwa dalam setiap praktik perkawinan selalu di dahului dengan prapernikahan. Bagian ini penting karena merupakan bentuk persiapan-persiapan yang akan dilakukan oleh mempelai laki-laki dan perempuan sebelum memasuki perkawinan. Karena itu, praktik *hakumbang auh/bisik kurik/manjakah duit* tetap dijalani dalam praktik perkawinan Dayak Ngaju GKE..

Hakumbang auh/bisik kurik/manjakah duit, orang tua calon mempelai laki-laki/jejaka menyampaikan maksud hati dari si anak untuk menyunting si gadis melalui orang terdekat/kerabat atau bisa saja langsung diserahkan oleh pihak keluarga dekat (ayah/ibu, kakak) mengingat orang lebih suka langsung bisa bertemu dengan calon besan/kenalan. Sebagai bukti kesungguhan adalah dengan menyerahkan uang Rp 20.000,00 atau Rp50.000,00 atau Rp100.000,00 menurut kerelaan hati. Setelah menerima uang tersebut, pihak wanita melakukan rapat kecil internal keluarga dekat untuk memutuskan menerima atau menolak. Apabila ditolak, uang tersebut dikembalikan melalui pengantara keluarga dari pihak laki-laki. Namun, apabila diterima, pengantara diminta datang untuk menyampaikan pesan kepada pihak laki-laki untuk ditindak lanjuti ke tahap *mamanggul* yang hari, tanggal dan waktu pertemuan disepakati bersama.

Mamanggul misek atau *kajan bawi* atau bertunangan, dilakukan dalam acara khusus yaitu mengundang banyak orang termasuk pendeta. Pihak laki-laki datang ke rumah perempuan untuk melanjutkan niatnya. Bersamaan dengan itu pula, disiapkan surat perjanjian pertunangan atau *surat janji hisek*. Dalam perjanjian ini dicantumkan 16 dan 17 barang adat yang diserahkan sehari sebelum perkawinan menurut agama. Sesudah surat perjanjian pertunangan/*janji hisek* ditandatangani, dilanjutkan dengan kebaktian syukur yang dipimpin oleh pendeta.

b. Praktik Perkawinan

Tahapan ini bisa dilaksanakan satu sampai enam bulan, bahkan bisa saja terjadi sampai satu tahun setelah *mamanggul*. Pelaksanaannya tergantung perjanjian kedua belah pihak. Pelaksanaan acara pengantin *mandai*, biasanya dalam praktik jemaat dilaksanakan sehari atau pada hari yang sama dengan pemberkatan perkawinan/catatan sipil. Prosesinya bisa

dimulai sebelumnya di rumah calon pengantin laki-laki dengan melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh pendeta/pelayan gereja. Sebelum calon mempelai laki-laki memasuki rumah, terlebih dahulu ada penyambutan dari pihak perempuan di depan rumah, yaitu *lawang sakepeng* dan injak telur.[29] Pihak laki-laki kemudian memasuki rumah dan duduk di tempat yang sudah disiapkan untuk melanjutkan acara *haluang* (penyerahan barang *pisek*). Sesudah barang-barang *pisek* diserahkan, barulah calon pengantin laki-laki dan perempuan disandingkan dan menandatangani surat perjanjian kawin. Setelah semuanya selesai, kemudian di-*tampung tawar*.[30] Dilanjutkan di-*palas/manyaki* dengan darah. Ada juga orang yang menolak unsur ini. Unsur-unsur itu tetap dipertahankan.

Dalam *tampung tawar* dan *manyaki* biasanya ada kata-kata yang mengiringi, yang dilakukan oleh keluarga dekat yang lebih tua (nenek/kakek). Kata-kata/isinya berupa doa untuk calon pengantin. Saat *manyaki* dan *tampung tawar*, pendeta dapat ikut serta pada bagian terakhir setelah *tampung tawar/manyaki* dilakukan oleh kakek/nenek-ibu/ayah. Kalimat yang biasanya ditujukan kepada *Ranying Hattala* diganti dengan menyebut atas nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Bunyinya: "Atas nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus kiranya memberikan kasih karunia dan damai sejahtera, kesehatan dan keselamatan serta perkawinan saudara (sebut nama pengantin berdua) diberkati sampai selama-lama-Nya." Ditutup dengan menyebut Amien dan diamini oleh jemaat yang hadir.

Karena prosesi puncak sah secara adat sebuah perkawinan Dayak Ngaju terletak pada bagian akhir pada saat pengantin di-*tampung tawar* dan *manyaki/disaki* dengan darah, maka ketika semua prosesi ini telah dilaksanakan, maka secara adat, sebenarnya perkawinan mereka telah sah. Artinya, mereka resmi menjadi suami istri. Hanya saja karena mereka beragama Kristen dan anggota GKE, maka sahnya terletak pada pemberkatan di rumah/gereja oleh pendeta dalam liturgi khusus

---

[29] *Lawang sakepeng* adalah semacam pintu gerbang atau gapura dari pelepah daun kelapa yang diberi rintangan benang.

[30] Lazimnya air ialah simbol penyucian, pembersihan, dan pemurnian. Air wangi *tampung tawar* di kalangan Dayak Ngaju sebagai ungkapan doa restu dan pengharapan agar mempelai senantiasa sehat, selamat dan bahagia.

perkawinan. Karena itu, ada kemungkinan GKE mencoba meninjau kembali pemahaman bahwa sah atau tidaknya perkawinan menggunakan prosesi yang umumnya digunakan oleh orang Dayak Ngaju sesuai adat.

c. Praktik *Mampakaja Manantu*

Orang Dayak Ngaju mempunyai kebiasaan bahwa sesudah prosesi perkawinan, acara dilanjutkan acara *mampakaja manantu*. *Mampakaja manantu* adalah bentuk penerimaan mertua laki-laki terhadap pengantin perempuan (menantu sebagai anak). Dalam acara ini pengantin perempuan menerima *batu kaja* berupa emas (cincin, gelang atau kalung). Prosesi akhirnya ditutup dengan *tampung tawar* dan *manyaki* dengan darah ayam/babi. Seperti pada pengantin *mandai*/pelaksanaan *jalan hadat* perkawinan di atas, pendeta juga turut serta dalam prosesi ini dengan menyebut: "Atas nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, kiranya saudara (sebut kedua nama pengantin) senantiasa berlimpah kasih karunia, diberikan keselamatan, beranak-cucu dan diberkati sampai selama-lamanya. Amien." Acara ini mengandung nilai-nilai positif sehingga bisa dipertahankan sebagai satu kesatuan dari seluruh rangkaian perkawinan Dayak Ngaju. Bagian ini biasa di tutup dengan kebaktian syukur.

Perlu keberanian bahwa legalnya suatu pernikahan juga bisa berdasarkan unsur-unsur tersebut, bukan hanya sekadar pemasangan cincin kawin dan penumpangan tangan oleh pendeta. Untuk itu, agar memberi napas Kristen atas *jalan hadat* perkawinan tersebut, ketika ada unsur adat digunakan dan mengiringinya serta terdapat kalimat yang diucapkan, bagian ini bisa diganti dengan kata-kata pengukuhan dalam nama Tri-Tunggal (Allah, Anak dan Roh Kudus), yang memberi berkat dan kasih karunia bagi perkawinan tersebut.

Penutup

Teologi kontekstual perkawinan adat di kalangan Dayak Ngaju, setidaknya bersentuhan langsung dengan empat realitas sosial budaya masyarakat. *Pertama*, dari beberapa sikap jemaat memahami *jalan hadat* perkawinan, terutama mereka yang memahami adat perkawinan sebagai kearifan lokal, terbuka kembali bagi gereja untuk menata ulang pemahaman tentang perkawinan, sehingga terdapat pemahaman bersama

terhadap nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal untuk membangun keluarga yang harmonis dan damai sejahtera. *Kedua,* terhadap kesamaan nilai antara unsur-unsur perkawinan dalam budaya Dayak dengan kekristenan. Di keduanya, terdapat nilai-nilai baik yang dapat menjadi penuntun dalam hidup berumah-tangga. Misalnya makna darah sebagai pembasuhan/penyucian atau pendamaian antara manusia dengan manusia/alam sekitar dan terutama hubungan dengan Tuhan. *Ketiga,* terhadap tahapan dan tata cara perkawinan (Dayak Ngaju dan Kekristenan) yang sama-sama memaknai perlu adanya keteraturan dan tatanan yang baik (bukan liar/kumpul kebo), perlunya pengakuan atas hubungan tersebut dari banyak pihak dan adanya relasi atau sosial-religi. Perkawinan bukan hanya menyangkut dua insan saja tetapi juga dengan keluarga, masyarakat dan dengan Tuhan. *Keempat*, mengingat bahwa praktik *jalan hadat* Dayak Ngaju tetap dilaksanakan oleh sebagian besar orang Dayak Ngaju, maka perkawinan Dayak tersebut tetap dipertahankan sebagai kearifan lokal. Praktik tersebut merupakan upaya orang Dayak melihat pewahyuan Allah dalam setiap aspek kehidupan manusia termasuk dalam adat perkawinan, seperti yang dipahami dalam kitab suci. Gereja perlu membuka cakrawala pandangannya sehingga mampu melihat adanya kesejajaran antara pelaksanaan *jalan hadat* dengan pemberkatan pernikahan oleh gereja atau pendeta.

Daftar Pustaka

Ankersmit, Frank. *Meaning, Truth, and References in Historical Representation*. New York, NY: Cornell University Presss, 2012.

Barr, James. *Fundamentalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual I*. Maumere: LPBAJ, 2000.

Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab, Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitab*. Jakarta: BPK, 2008.

Cooley, Frank I. *Ambonese Adat: A. General Description*. Michigan: The Celler Book Shop, 1962.

Eliade, Mircea. *Patterns In Comparative Religion*. New York: American Library, 1974.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Vol. 1 dan 2. Jakarta: Yayasan Komonukasi Bina Kasih/OMF, 2000.

Eric, Paula & Burtness. *Persiapan Hari Pernikahan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.

Groenen, C. *Perkawinan Sakramental, Antropologi dan sejarah Teologi, Sistematik, Spiritualitas*, *Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Ilon, Y. Nathan. *Sebuah Konsep Memasuki Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju*. Kal-Teng: Perpustakaan Daerah, 1990/1991.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Kruyt, A.C. *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Mawene, Marthinus Theodorus. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1983.

Niebuhr, H. Richard. *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta: t.p., t.th.

Pedoman Katekisasi Nikah. Banjarmasin: Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, 2000.

Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Terj. Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2008.

Riwut, Nila. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangka Raya: Pusakalima, 2003.

Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Schreiner, Lothar. *Telah Kudengar dari Ayahku: Perjumpaan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK 1978.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius & BPK, 2000.

Tata Gereja, 1993, 2000, 2003.

Ukur, Fridolin. *Tantang–Jawab Suku Dayak*. Jakarta: BPK, 1971.

Ugang, Hermogenes. *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Verkuly, J. *Etika Kristen Seksual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

Widjono AMZ, Roedy Haryo. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Jakarta: Grasindo & Lembaga Bina Benua Puti Jaji-LPPS-KWI, 1998.